**Strategi Pengembangan Objek Wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo di Kabupaten Mojokerto**

**Syrli Martin**

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: syrlimartin.21053@mhs.unesa.ac.id

**Dra. Ita Mardiani Zain, M.Kes.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Objek wisata pendakian Bukit Sarah Klopo merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Desa Kedungudi, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Bukit ini menawarkan keindahan sabana, pemandangan lereng Gunung Penanggungan, serta situs-situs peninggalan Kerajaan Majapahit. Potensi wisata ini cukup besar namun jumlah kunjungan wisatawan masih tergolong rendah dengan penurunan hingga 52%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat kunjungan serta merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 98 responden yang diambil melalui teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik skoring dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya minat pengunjung di antaranya adalah fasilitas yang kurang memadai, aksesibilitas yang belum optimal, serta promosi yang belum maksimal. Berdasarkan analisis SWOT, objek wisata ini berada pada Kuadran I sehingga strategi pengembangan yang sesuai adalah strategi agresif atau strategi S-O *(strengths-opportunity).* Strategi yang dapat diterapkan meliputi perbaikan fasilitas seperti sanitasi air, penambahan informasi jalur pendakian, peningkatan promosi melalui media sosial, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah dan pelaku wisata lokal guna meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan.

**Kata kunci:** Strategi Pengembangan, Objek Wisata Alam, Bukit Sarah Klopo, SWOT.

***Abstract***

*Sarah Klopo Hill climbing attraction is one of the natural tourist destinations located in Kedungudi Village, Trawas District, Mojokerto Regency. This hill offers the beauty of savanna, views of the slopes of Mount Penanggungan, and sites of the Majapahit Kingdom. The tourism potential is quite large but the number of tourist visits is still relatively low with a decrease of up to 52%. This study aims to analyze the factors that cause low interest in visiting and formulate a development strategy. This research uses descriptive quantitative method. The research sample amounted to 98 respondents who were taken through accidental sampling technique. Data collection techniques include questionnaires, interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used scoring techniques and SWOT analysis to formulate development strategies based on internal and external factors. The results showed that the factors causing low visitor interest include inadequate facilities, limited accessibility, and limited promotion. Based on SWOT analysis, this tourist attraction is in Quadrant I so that the appropriate development strategy is an aggressive strategy or S-O (strengths-opportunity) strategy. Strategies that can be applied include improving facilities such as water sanitation, adding information on hiking trails, increasing promotion through social media, and collaborating with the government.*

***Keywords:*** *Development Strategy, Nature Tourism Object, Sarah Klopo Hill, SWOT.*

**PENDAHULUAN**

Pariwisata kini telah menjadi bidang ekonomi dan daya tarik yang sangat penting bagi umat manusia. Perkembangannya ditandai dengan perjalanan wisata secara besar-besaran yang melibatkan berbagai lapisan dan kelompok sosial. Tujuan dari kegiatan ini meliputi penelitian ilmiah, liburan dan rekreasi, serta pengayaan pengetahuan melalui keindahan alam, sejarah, monumen budaya, kebiasaan, mentalitas, bahasa, dan sebagainya di berbagai negara dan masyarakat di dunia (Tahiri, 2021:110). Sektor pariwisata turut menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan memperkuat identitas daerah melalui promosi budaya. Peran pariwisata yang menyentuh berbagai aspek kehidupan menjadikannya sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan berkelanjutan.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beragam destinasi wisata meliputi wisata alam, wisata religi, hingga wisata sejarah (Wiyata, 2015:162). Dewasa ini untuk mengatasi isu kejenuhan wisatawan maka mulai dikembangkan potensi- potensi wisata alam yang ada di Kabupaten Mojokerto. Banyak wisata alam yang dibuka dengan menawarkan keindahan alam berupa pegunungan sehingga sekarang muncul trend wisata pendakian.

Bukit Sarah Klopo merupakan salah satu puncak yang terletak di bagian barat daya lereng Gunung Penanggungan dengan ketinggian 1.235 mdpl. Objek wisata ini bisa ditempuh melalui jalur Penanggungan via Kedungudi. Objek wisata ini menyajikan pemandangan sabana yang sangat indah dan sering disebut mirip dengan sabana Gunung Merbabu. Terdapat beberapa situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang bisa dipelajari sejarahnya di sepanjang jalur pendakian Bukit Sarah klopo, diantaranya adalah Situs Watu Lumpang, Candi Carik, Candi Lurah, Candi Shiwa, dan Candi Guru.

Bukit Sarah Klopo memiliki potensi alam yang indah dan potensi histori yang menarik, akan tetapi daya tarik tersebut belum mampu menarik banyak pengunjung. Hal tersebut dimungkinkan karena fasilitas yang terdapat di objek wisata ini kurang terawat seperti kamar mandi dan toilet yang tidak bisa digunakan secara optimal karena rusak dan mengalami masalah air, musholla yang tidak terawat, dan kurangnya gazebo untuk tempat istirahat para pendaki.

Aksesibilitas objek wisata ini terletak jauh dari pusat kota sehingga terdapat keterbatasan dalam ketersediaan transportasi umum dan tidak ada travel khusus yang bekerja sama dengan objek wisata tersebut. Objek wisata pendakian Bukit Sarah Klopo ini juga belum memiliki pemandu wisata atau *tour guide*, dimana peran *tour guide* sangat penting dalam pendakian terutama bagi pendaki pemula yaitu untuk memastikan keselamatan, kenyamanan, dan pengalaman yang berkualitas.

Terkait promosi objek wisata ini juga masih kurang sehingga beberapa informasi tidak dapat tersampaikan ke calon pengunjung seperti sistem pembelian tiket yang hanya bisa dilakukan secara online, akibatnya pendaki yang datang secara langsung ke objek wisata harus melakukan registrasi di tempat dan menimbulkan antrean panjang di loket. Hal tersebut yang membuat kunjungan objek wisata pendakian Bukit Sarah Klopo lebih sedikit dibanding dengan jalur pendakian lain, seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1 Jumlah Kunjungan Tahun 2018-2023**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jalur Pendakian | Total Pengunjung |
| 1. | Jalur Tamiajeng | 77.062 |
| 2. | Jalur Jolotundo | 36.927 |
| 3. | Jalur Kedungudi  (Bukit Sarah Klopo) | 3.461 |
| 4. | Jalur Kunjorowesi | 16.994 |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Jumlah wisatawan Bukit Sarah Klopo diketahui pada tahun 2018 tercatat sebanyak 875 orang. Jumlah pengunjung kemudian mengalami penurunan drastis sebesar 52% pada tahun 2023. Penurunan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya fasilitas dan promosi, tetapi juga oleh faktor eksternal. Pandemi COVID-19 berdampak besar melalui pembatasan sosial dan penutupan sementara destinasi wisata yang menurunkan minat kunjungan. Bencana kebakaran di kawasan Gunung Penanggungan seluas 45 hektar hingga ke area Bukit Sarah Klopo pada November 2023 juga turut berdampak pada penurunan kunjungan karena jalur pendakian harus ditutup sementara dan dibuka kembali pada Desember 2023.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Objek Wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo di Kabupaten Mojokerto”** karena melihat adanya potensi alam dan sejarah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan objek wisata tersebut kurang diminati oleh pengunjung, baik dari segi internal maupun eksternal. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan agar objek wisata pendakian Bukit Sarah Klopo dapat bersaing dengan objek wisata lainnya.

**METODE PENELITIAN**

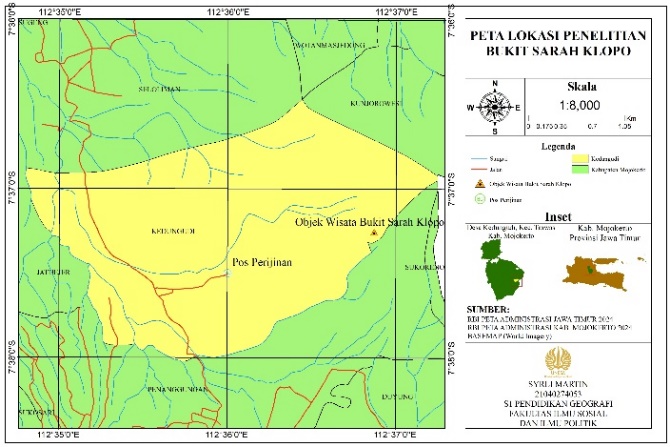
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis faktor-faktor penyebab kurang diminatinya objek wisata pendakian Bukit Sarah Klopo dan merumuskan strategi pengembangannya. Sampel penelitian berjumlah 98 responden yang diambil melalui teknik *accidental sampling*, yaitu pengunjung yang secara kebetulan ditemui di lokasi dan dianggap relevan. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner menggunakan skala Likert, wawancara dengan pihak terkait, observasi langsung terhadap kondisi fisik dan fasilitas objek wisata, serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dari kuesioner dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik skoring untuk menilai variabel-variabel seperti daya tarik wisata, fasilitas, dan aksesibilitas. Skor diklasifikasikan dalam beberapa kategori sesuai interval nilai yang ditentukan. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Objek wisata pendakian Bukit Sarah Klopo terletak di Desa Kedungudi, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Bukit ini merupakan salah satu puncak di lereng barat daya Gunung Penanggungan dengan ketinggian 1.235 meter di atas permukaan laut. Kawasan wisata ini berada dalam wilayah hutan Penanggungan yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Pasuruan dan BKPH Trawas. Lokasinya berjarak sekitar 32 km dari pusat Kota Mojokerto dengan waktu tempuh kurang lebih 55 menit.



**Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian**

1. **Karakteristik Responden**
   1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 98 orang yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*, dengan komposisi seimbang yaitu 49 responden laki-laki dan 49 responden perempuan yang mewakili seluruh pengunjung objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo. Presentase responden sebagai berikut:

**Tabel 2 Jenis Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
| Perempuan | 49 | 50% |
| Laki-Laki | 49 | 50% |
| Total | **98** | **100%** |

* 1. Usia

Usia responden merupakan faktor penting dalam memahami preferensi wisatawan. Mayoritas pengunjung Bukit Sarah Klopo berada pada rentang usia 14–34 tahun, yang umumnya memiliki fisik prima, semangat eksplorasi tinggi, dan ketertarikan terhadap aktivitas menantang, sehingga lebih cenderung memilih wisata pendakian. Secara lebih detail hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3 Jenis Responden Berdasarkan Usia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia | Frekuensi | Persentase |
| 14-19 | 14 | 14,29% |
| 20-24 | 67 | 68,37% |
| 25-29 | 13 | 13,27% |
| 29-34 | 4 | 4,08% |
| Total | **98** | **100%** |

* 1. Jenis Pekerjaan

Mayoritas pengunjung Bukit Sarah Klopo berasal dari kalangan mahasiswa (38%), diikuti pekerja swasta (20%) dan pelajar (11%), yang umumnya berada pada usia produktif dengan jadwal yang fleksibel. Hal ini mencerminkan minat tinggi terhadap aktivitas fisik dan petualangan sebagai sarana rekreasi, sementara kehadiran responden dari berbagai profesi menunjukkan daya tarik wisata ini menjangkau beragam lapisan masyarakat. Data jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4 Jenis Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Pekerjaan | Frekuensi | Persentase |
| Admin | 2 | 2,04% |
| Barista | 2 | 2,04% |
| Belum Bekerja | 2 | 2,04% |
| Guide Tour | 1 | 1,02% |
| Guru | 6 | 6,12% |
| Ibu Rumah Tangga | 1 | 1,02% |
| Karyawan BPJS Ketenagakerjaan | 1 | 1,02% |
| Karyawan BUMN | 1 | 1,02% |
| Karyawan Pabrik | 2 | 2,04% |
| Karyawan Swasta | 3 | 3,06% |
| Konten Kreator | 1 | 1,02% |
| Mahasiswa | 37 | 37,76% |
| Panel maker | 1 | 1,02% |
| Pelajar | 11 | 11,22% |
| Petugas Teknis Perpustakaan | 1 | 1,02% |
| Swasta | 20 | 20,41% |
| Teller Bank | 1 | 1,02% |
| Wiraswasta | 5 | 5,10% |
| Total | **98** | **100%** |

* 1. Asal Daerah

Pengunjung yang mendatangi objek wisata pendakian Bukit Sarah Klopo berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar Kabupaten Mojokerto. Asal daerah pengunjung mencerminkan sejauh mana objek wisata ini dikenal oleh masyarakat. Frekuensi responden terbesar dalam penelitian ini berasal dari Kabupaten Mojokerto sendiri. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Jenis Responden Berdasarkan Daerah Asal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Daerah Asal | Frekuensi | Persentase |
| Kab. Mojokerto | 54 | 55,10% |
| Kab. Gresik | 8 | 8,16% |
| Kab. Lamongan | 4 | 4,08% |
| Kab. Malang | 2 | 2,04% |
| Kab. Pasuruan | 5 | 5,10% |
| Kab. Sidoarjo | 5 | 5,10% |
| Kab. Tuban | 2 | 2,04% |
| Surabaya | 18 | 18,37% |
| Total | **98** | **100,00%** |

1. **Faktor yang menyebabkan objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo di Kabupaten Mojokerto kurang diminati pengunjung**

Penelitian ini mengukur preferensi wisatawan dengan menggunakan 3 variabel utama, yaitu daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas untuk mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya minat pengunjung terhadap objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor daya tarik sebesar 3 yang menunjukkan kategori menarik, fasilitas memperoleh skor 2 yang menunjukkan kondisi masih buruk, sedangkan aksesibilitas mendapat skor terendah yaitu 1 yang berarti sangat sulit dijangkau. Potensi objek wisata ini berada pada kategori cukup baik dengan total skor sebesar 6. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun daya tarik wisata cukup menjanjikan, masih diperlukan peningkatan pada aspek fasilitas dan aksesibilitas guna meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Gambaran lengkap mengenai potensi objek wisata disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 6 Hasil Rekapitulasi Klasifikasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Variabel | Keterangan | Skor |
| 1. | Daya Tarik | Menarik | 3 |
| 2. | Fasilitas | Buruk | 2 |
| 3. | Aksesibilitas | Sangat Sulit | 1 |
| Jumlah | | | **6** |

1. **Strategi Pengembangan Objek Wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo di Kabupaten Mojokerto**

Perumusan strategi pengembangan objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo memerlukan penentuan bobot pada setiap faktor dalam analisis SWOT guna mengukur sejauh mana tingkat pengaruh dan kepentingan dari masing-masing faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penetapan bobot dilakukan secara objektif melalui pendekatan kuantitatif, berdasarkan hasil survei dan wawancara yang melibatkan berbagai pihak terkait. Survei dilakukan kepada para pemangku kepentingan seperti pengelola wisata, pengunjung, masyarakat sekitar, serta pihak pemerintah desa untuk menggali persepsi mereka terhadap tingkat kepentingan dari setiap faktor. Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi arah kebijakan pengembangan objek wisata di masa mendatang. Hasil pengolahan data SWOT kemudian dirumuskan sebagai dasar dalam menentukan strategi yang paling sesuai, seperti disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 7 IFAS Objek Wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo**

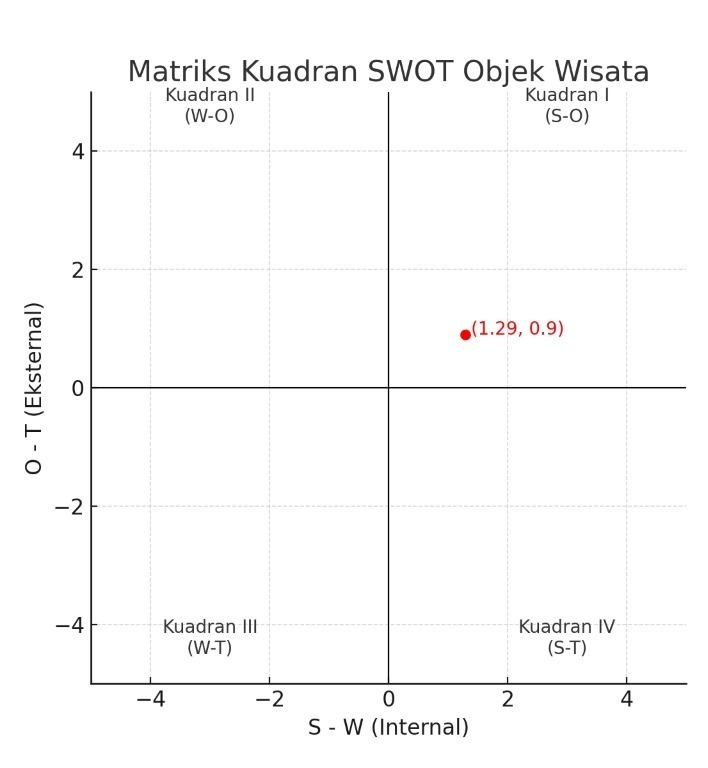
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kekuatan | Bobot | Rating | Skor |
| Daya tarik alam berupa sabana | 0,15 | 4 | 0,6 |
| Fasilitas lengkap (musholla, kamar mandi, gazebo, dan lahan parkir) | 0,13 | 3 | 0,39 |
| Suasana objek wisata | 0,10 | 4 | 0,4 |
| Keamanan di tempat parkir | 0,1 | 4 | 0,28 |
| Waktu pendakian relatif singkat | 0,10 | 4 | 0,4 |
| Total Kekuatan | **0,55** |  | **2,07** |
| Kelemahan | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| Aksesibilitas yang sulit | 0,13 | 2 | 0,26 |
| Fasilitas pendukung yang tidak terawat | 0,10 | 2 | 0,2 |
| Tidak adanya pemandu wisata | 0,07 | 1 | 0,07 |
| Tidak ada tempat penyewaan alat outdoor | 0,05 | 1 | 0,05 |
| Jalur pendakian kotor akibat rendahnya kesadaran wisatawan akan kebersihan | 0,1 | 2 | 0,2 |
| Total Kelemahan | **0,45** |  | **0,78** |
| Jumlah S-W | | | **1,29** |

Hasil perhitungan pada tabel 7 menunjukkan bahwa total skor faktor internal terdiri atas nilai kekuatan sebesar 2,07 dan nilai kelemahan sebesar 0,78. Nilai tersebut kemudian menghasilkan total faktor internal (X) sebesar 1,29, yang mencerminkan kondisi internal objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo berada dalam kategori kuat. Analisis terhadap faktor eksternal memperlihatkan bahwa total skor peluang mencapai angka 1,72 sedangkan skor ancaman berada pada angka 0,82. Hasil ini memberikan nilai total faktor eksternal (Y) sebesar 0,90 yang mengindikasikan adanya peluang pengembangan yang cukup besar meskipun tetap perlu diantisipasi beberapa ancaman yang mungkin menghambat. Seluruh rincian nilai faktor eksternal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8 EFAS Objek Wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Peluang | Bobot | Rating | Skor |
| Adanya event seperti upacara HUT RI dan open trip pendakian | 0,10 | 4 | 0,4 |
| Dukungan dari pemerintah | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Pengembangan usaha lokal (warung, pemandu, homestay, dll) | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Penyediaan akomodasi khusus menuju objek wisata | 0,08 | 3 | 0,24 |
| Kerja sama dengan organisasi lingkungan (promosi & edukasi) | 0,12 | 4 | 0,48 |
| Total Peluang | **0,50** |  | **1,72** |
| Ancaman | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| Persaingan dengan destinasi lain yang serupa | 0,10 | 2 | 0,2 |
| Bencana alam dan cuaca ekstrem | 0,08 | 1 | 0,08 |
| Kerusakan lingkungan akibat aktivitas pendakian | 0,12 | 2 | 0,24 |
| Minimnya perhatian dari pemerintah | 0,10 | 2 | 0,2 |
| Kurangnya infrastruktur penunjang. | 0,10 | 1 | 0,1 |
| Total Ancaman | **0,50** |  | **0,82** |
| Jumlah O-T | | | **0,9** |

Setelah mengetahui nilai matriks internal dan eksternal, selanjutnya menentukan posisi pengembangan objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo menggunakan diagram cartesius SWOT. Berikut ini diagram cartesius SWOT.

****

**Gambar 2 Matriks Kuadran SWOT Objek Wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo**

Berdasarkan diagram cartesius SWOT, posisi objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo berada pada kuadran I dengan nilai X = 1,29 dan Y = 0,90 yang menunjukkan bahwa kondisi internal sangat mendukung dan peluang eksternal cukup besar. Strategi yang tepat diterapkan adalah strategi agresif, yaitu dengan memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada. Strategi ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan paket wisata terpadu yang menggabungkan daya tarik sabana, suasana alam yang tenang, dan fasilitas lengkap, dengan kegiatan promosi melalui event seperti upacara HUT RI dan open trip. Strategi ain adalah adanya kerja sama dengan organisasi lingkungan dapat diperkuat untuk menciptakan promosi yang edukatif, serta sinergi dengan pemerintah dan pelaku usaha lokal (seperti warung, pemandu, homestay, dan transportasi khusus) guna meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan.

1. **Pembahasan**

Puncak Sarah Klopo merupakan objek wisata alam yang terletak di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, pada ketinggian sekitar 1.235 meter di atas permukaan laut. Lokasi ini mulai dibuka untuk umum sejak tahun 2018 dan mencatat jumlah pengunjung sebanyak 875 orang pada tahun pertama. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 50% pada 2019. Pada tahun 2023, terjadi penurunan signifikan sebesar 52% akibat bencana kebakaran hutan dan pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas sosial masyarakat. Kebakaran terbesar terjadi pada November 2023 dan menghanguskan lahan seluas 45 hektar, mencakup area dari Puncak Bayangan hingga Bukit Sarah Klopo di Desa Kedungudi. Akibat kejadian tersebut aktivitas pendakian ditutup untuk sementara waktu.

Pengunjung dikenakan biaya tiket masuk sebesar Rp15.000 per orang dan biaya parkir Rp10.000. Registrasi dilakukan di basecamp Desa Kedungudi melalui aplikasi Tiket Pendakian, dan pembayaran dilakukan secara tunai di pos perizinan. Jalur pendakian tergolong ringan sehingga cocok untuk pemula. Destinasi ini menawarkan pemandangan alam yang indah serta situs-situs sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit seperti Candi Guru, Candi Carik, dan Situs Watu Lumpang. Keunikan ini menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata sejarah sekaligus petualangan di alam terbuka. Fasilitas dasar seperti warung pendakian, gazebo, dan area berkemah tersedia untuk menunjang kenyamanan pengunjung.

Penelitian ini menelaah tiga aspek utama dalam menilai preferensi wisatawan, yaitu atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Atraksi yang ditawarkan tergolong menarik berdasarkan kriteria *something to see, something to buy*, *something to do.* Wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan, keragaman vegetasi dan fauna seperti tupai, kera, burung, dan berbagai jenis serangga. Jalur dari basecamp hingga pos 3 didominasi semak belukar dan pohon pisang. Setelah pos 3, pendaki memasuki kawasan hutan rapat yang berujung pada sabana pegunungan dengan vegetasi rumput dan semak rendah menuju puncak.

Fasilitas penunjang di Bukit Sarah Klopo masih belum optimal. Kondisi warung makan kurang bersih, terlihat dari adanya sampah daun, plastik, dan kayu di sekitar area. Jenis makanan yang dijual terbatas pada bakso, mie instan, dan makanan ringan. Tersedia 10 toilet namun hanya 7 yang berfungsi dan air hanya mengalir pada waktu-waktu tertentu. Musholla tersedia namun belum dilengkapi perlengkapan ibadah. Dua dari lima gazebo berada dalam kondisi lapuk. Persewaan alat outdoor belum tersedia, sehingga pengunjung harus membawa perlengkapan sendiri. Keterbatasan ini berdampak pada kenyamanan dan kepuasan pengunjung, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian sebelumnya bahwa fasilitas mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan.

Aksesibilitas menjadi tantangan utama dalam pengembangan objek wisata ini. Lokasi berjarak sekitar 32 km dari pusat Kota Mojokerto, dengan waktu tempuh sekitar 55 menit menggunakan kendaraan pribadi. Jalan menuju lokasi bervariasi, mulai dari aspal yang rusak, beton, hingga jalan berbatu. Sementara ini transportasi umum menuju ke lokasi belum tersedia, sehingga pengunjung harus menggunakan mobil atau sepeda motor pribadi. Kondisi jalan yang sulit dan kurangnya sarana transportasi publik menjadi hambatan bagi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Hasil penilaian terhadap potensi objek wisata berdasarkan tiga variabel utama menunjukkan skor total sebesar 6, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Daya tarik memperoleh skor tertinggi sebesar 3 karena kawasan ini memiliki keunikan alam dan budaya yang memikat. Fasilitas memperoleh skor 2 akibat keterbatasan sarana pendukung. Aksesibilitas mendapat skor terendah sebesar 1 karena kondisi jalan dan keterbatasan transportasi. Nilai ini menunjukkan bahwa objek wisata Bukit Sarah Klopo memiliki potensi besar namun masih memerlukan pengembangan, khususnya dalam aspek fasilitas dan akses. Pengelolaan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan menarik lebih banyak pengunjung di masa mendatang.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Bukit Sarah Klopo berada pada kuadran I, mendukung strategi agresif yang memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Strategi utama yang perlu diterapkan adalah perbaikan fasilitas dasar seperti toilet, musholla, tempat wudhu, dan gazebo yang saat ini dalam kondisi kurang layak. Fasilitas yang tidak optimal menurunkan kenyamanan pengunjung, sehingga perlu dilakukan perbaikan sanitasi, penambahan peralatan ibadah, dan pembangunan gazebo tambahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tamara (2018:15) dan Marcelina (2018:48) yang menekankan pentingnya fasilitas bersih dan lengkap dalam meningkatkan kepuasan wisatawan.

Kehadiran pemandu wisata juga menjadi kebutuhan penting. Kehadiran *tour guide* yang berpengalaman mampu memberikan informasi jalur serta edukasi sejarah, mengingat di sepanjang jalur ini terdapat situs-situs peninggalan Majapahit. Kolaborasi dengan komunitas pecinta alam dan warga lokal dapat membentuk tim pemandu profesional. Penyediaan tempat persewaan alat outdoor seperti tenda dan peralatan masak juga sangat membantu terutama bagi pendaki pemula. Menurut Prayogo (2024:59), keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan wisata mendukung pengalaman yang lebih lengkap dan berkesan.

Promosi wisata juga perlu ditingkatkan. Selama ini promosi Bukit Sarah Klopo masih terbatas dan belum menjangkau khalayak luas. Pengunjung bahkan banyak yang belum mengetahui sistem pembelian tiket secara online. Strategi promosi melalui media sosial, website pariwisata, dan kerja sama dengan *travel influencer* dapat menjangkau lebih banyak wisatawan. Satiti (2022:2) membuktikan bahwa promosi digital efektif dalam menarik generasi muda dan membangun citra destinasi.

Diversifikasi aktivitas wisata perlu dilakukan agar Bukit Sarah Klopo tidak hanya dikenal sebagai tempat pendakian. Penambahan wisata sejarah, edukasi lingkungan, dan kegiatan outbound akan menarik segmen wisata keluarga, pelajar, dan komunitas. Hal ini terbukti efektif di destinasi lain seperti Gunung Andong (Saputra & Rodhiyah, 2016:571), yang berhasil meningkatkan kunjungan dengan menambah atraksi edukatif.

Penambahan spot foto menarik dan inspiratif di jalur pendakian maupun puncak juga berkontribusi pada daya tarik visual. Spot motivasi seperti kutipan tentang pelestarian alam terbukti mendorong wisatawan untuk membagikan foto di media sosial, seperti ditunjukkan oleh Paliling (2025:37-38). Strategi ini mampu meningkatkan eksistensi destinasi sekaligus menyampaikan pesan edukatif.

Aspek keamanan dan manajemen risiko menjadi elemen penting dalam pengembangan wisata pendakian. Jalur yang aman, rambu evakuasi, serta pelatihan bagi pemandu meningkatkan rasa aman pengunjung. Menurut Soekamdi (2023:670), manajemen risiko profesional diperlukan di kawasan ekowisata untuk menjaga keselamatan dan kepercayaan wisatawan.

Pengembangan Bukit Sarah Klopo juga harus berbasis pada prinsip pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan sampah, penggunaan energi ramah lingkungan, serta edukasi konservasi menjadi prioritas. Pemerintah dan masyarakat lokal, khususnya generasi muda, perlu dilibatkan dalam menjaga kelestarian kawasan (Maak, 2022:102). Ini menciptakan nilai ekonomi lokal sekaligus membangun kesadaran lingkungan.

Penguatan kelembagaan melalui pembentukan Badan Pengelola Wisata sangat penting. Lembaga ini harus melibatkan pemerintah desa, komunitas, dan pelaku usaha lokal untuk menciptakan koordinasi yang efektif. Alfianor (2020:17) menekankan pentingnya tata kelola kelembagaan dalam menjamin keberlanjutan program pariwisata.

Evaluasi berkala menjadi strategi terakhir yang penting dilakukan agar setiap program pengembangan tetap relevan. Evaluasi aspek fasilitas, layanan, daya tarik, dan sumber daya manusia akan membantu merespons perubahan kebutuhan wisatawan secara cepat dan akurat (Monika, 2023:24). Partisipasi masyarakat dalam evaluasi juga memperkuat transparansi dan kepercayaan publik.

Pelaksanaan strategi yang konsisten dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan adalah kunci keberhasilan pengembangan Bukit Sarah Klopo. Kombinasi antara peningkatan fasilitas, promosi digital, diversifikasi aktivitas, pengelolaan risiko, pelestarian lingkungan, dan penguatan kelembagaan akan menjadikan kawasan ini sebagai destinasi alam dan budaya yang unggul dan berkelanjutan.

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo di Kabupaten Mojokerto, kesimpulan dari penelitian ini adalah potensi objek wisata tersebut termasuk dalam kategori cukup baik yang ditunjukkan oleh adanya atraksi dengan daya tarik tinggi untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan masih terkendala oleh kondisi fasilitas yang belum memadai serta aksesibilitas yang tergolong sulit. Strategi pengembangan yang tepat untuk objek wisata ini adalah strategi agresif (S-O), berdasarkan hasil analisis SWOT yang menunjukkan bahwa objek wisata Pendakian Bukit Sarah Klopo berada pada Kuadran I, di mana kekuatan internal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meraih dan mengembangkan peluang eksternal.

1. **Saran**
2. Bagi pengelola perlu meningkatkan kualitas sanitasi air, menambah peralatan ibadah, menyediakan layanan seperti persewaan alat outdoor dan pemandu wisata, serta bekerja sama dengan *influencer* dalam promosi untuk menarik lebih banyak pengunjung.
3. Bagi pemerintah diperlukan dukungan nyata dalam bentuk perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata dan penyediaan transportasi umum atau alternatif akses lainnya serta penguatan pengelolaan kelembagaan.
4. Bagi Pengunjung diharapkan untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan selama kegiatan pendakian dan menghormati situs-situs bersejarah di sepanjang jalur. Pengunjung juga diimbau untuk merencanakan kunjungan dengan baik, mengikuti prosedur registrasi, serta membawa perlengkapan yang memadai demi keselamatan dan kenyamanan.

**Daftar Pustaka**

Alfianor, R., Safitri, N. A., & Hidayati, A. (2020). Identifikasi Peran Kelembagaan dalam Kegiatan Pariwisata Kabupaten Tabalong. *Jurnal Ruang*, 6(1), 17.

Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102.

Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. (2018). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat latihan gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 48.

Monika, T., & Prakoso, A. A. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata, studi kasus pada desa wisata Pacarejo Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), 24.

Paliling, F., & Allo, F. K. (2025). Inovasi Pengembangan Wisata Air Terjun Sarambu Di Ponglu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 37-38.

Prayogo, M. D. (2024). Pelatihan Public Speaking Menuju Tour Guide Profesional Bagi Pelaku Pariwisata Kampung Adat Segunung Jombang. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional* (e-ISSN: 2797-0493), 4(05), 59.

Saputra, M. R., & Rodhiyah, R. (2016). Strategi pengembangan wisata di kawasan Gunung Andong Magelang*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(4), 571.

Satiti, E. N. (2022). Peran Influencer Dalam Meningkatkan Kunjungan Pada Obyek Wisata Pemandian Air Panas Gucci Tegal Jawatengah*. Jumbiwira: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(1), 2.

Soekmadi, R., Harini, E. K. S., Rachmawati, E., Hikmah, Z., & Rahayuningsih, T. (2023). Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana di Taman Nasional Gunung Rinjani. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika,* 5(3), 670.

Tahiri, A., Kovaçi, I., Lekiqi, B., & Rexhepi, A. (2021). Tourism and hotel industry: Definition, concepts and development–the case of kosovo. *Quality-Access to Success*, *22*(182), 110.

Tamara, D. S. Y. O., & Murtini, S. (2018). Analisis strategi pengembangan obyek wisata situs Jolotundo sebagai obyek wisata di kawasan peruntukan pariwisata Budaya Kabupaten Mojokerto. *Swara Bhumi,* 5(5), 15.

Wiyata, A. S., & Sudaryono, L. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Diberbagai Objek Wisata di Kabupaten Mojokerto. *Swara Bhumi,* 1(1), 162.